

RAIHLAH KESUKSESAN DENGAN JALAN YANG BENAR

PERJALANAN kehidupan manusia di ‘dunia’ ini sebenarnya bukanlah hal yang mudah, kecuali bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh, bersabar untuk melaluinya. Semuanya terasa mudah, karena ‘dirinya’ tak pernah sekejap pun mengeluh. Karena dirinya yakin dengan seyakin-yakinnya (*haqqul yaqîn*), bahwa Allah telah menyediakan jalan bagi dirinya untuk meraih kesuksesan, di mana pun dan kapan pun. Dan dirinya pun tak pernah menyesali apa pun ‘hasil’ dari upayanya, karena dia yakin dengan seyakin-yakinnya (*haqqul yaqîn*), -- dengan sikap syukurnya -- bahwa apa pun yang telah, tengah akan diberikan oleh Allah kepada dirinya adalah sesuatu yang ‘terbaik’ dari-Nya bagi dirinya.

Dirinya selalu ingat, bahwa Allah telah berfirman,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan kami telah menunjukinya dua jalan (kebaikan dan keburukan).” (QS al-Balad [90] : 10)”.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya HAMKA, kata (*najdain*) itu diartikan sebagai dua jalan menanjak. Dua mata menghadap ke muka. Di muka terentang dua jalan yang mendaki; menandakan bahwa dua jalan yang terentang itu mesti ditempuh dengan perjuangan dan mengeluarkan tenaga juga.

Pertama, ialah jalan (menuju) kebajikan. **Kedua** ialah jalan (menuju) keburukan. Sudah sangat jelas bahwa perjuangan menuju kesuksesan itu bukan perkara mudah, tidaklah sebuah kesuksesan itu dicapai dengan mudah melainkan dengan segala perjuangan yang sangat melelahkan dan harus mengerahkan seluruh upaya.

Tidak mungkin juga orang yang ‘berleha-leha’ (baca: ‘bermalas-malasan’) akan mendapatkan kesuksesan dengan mudah atau hanya dengan berharap kepada Allah saja, tanpa upaya. Tidak! Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ akan memberikan hasilnya jika seseorang telah berusaha sekuat tenaga dan bertawakal kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“... Sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (QS Ar-Ra’d/13: 11)

Saya mengilustrasikan ‘kesuksesan’ itu bagaikan “buah yang besar, yang nikmat dimakan jika buahnya sudah menjadi besar.” Bukankah sebuah

buah yang besar dahulu hanyalah sebuah biji yang kecil yang tidak dianggap oleh kebanyakan orang? Namun demikian, bagi orang yang mempunyai akal, sebuah biji yang kecil akan berdampak besar bagi kehidupannya. Sebuah biji yang kecil pasti akan menjadi sesuatu jika diproses dan diperlakukan dengan sebaik mungkin.

Kesuksesan yang hakiki bukanlah diraih dengan jalan yang bathil. Kesuksesan adalah sesuatu yang hak. Tidaklah cocok jika keduanya berdampingan menuju jalan yang bersamaan.

Allah berfirman,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campur-adukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui.” (QS Al-Baqarah/2: 42). Antara yang haq dan bathil bagaikan minyak dan air yang tidak pernah (akan) bersatu, dan jangan pernah dipaksakan untuk bersatu. Sia-sia!

Allah berfirman juga,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhaminya kepada jiwa itu (jalan) kedurhakaan dan ketakwaan.” (QS Asy-Syams/91: 8). Ayat ini juga dapat diartikan, bahwa manusia itu diberi potensi untuk melakukan kesalahan dan kebenaran, dan manusia “seharusnya” mampu untuk mengendalikan dirinya untuk selalu berada pada jalan kebaikan dan lepas dari jalan keburukannya, yang – potensi pengendalian diri itu -- merupakan bagian dari rahmat-Nya.

Hidup sebenarnya merupakan hal yang indah apabila kita menguasai rahasianya serta memiliki kunci untuk tetap bertahan. Semua manusia diciptakan agar sukses dalam segala aspek kehidupannya. Kesuksesan tidak diraih secara gratis. Butuh perjuangan dan keringat untuk mewujudkan sebuah kesuksesan yang hakiki. Jangan takut untuk memulai dan jangan ragu untuk mencoba dan mencoba lagi.

Mengerahkan segala kekuatan dengan usaha yang maksimal akan membantu kita untuk sukses. Jika itu semua telah dikerahkan, hal terakhir yang perlu dilakukan adalah bertawakal kepada Allah, menyerahkan segalanya dan pasrah hanya kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi penolong kami. Sebagaimana firman-Nya,

... فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ...

*“ ... Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya
aku bertawakkal ...”* (QS At-Taubah/9: 129)

Ayo kita raih ‘kesuksesan’ kita dengan (melalui) jalan yang benar, dan
jangan pernah kita raih kesuksesan kita dengan (melalui) jalan yang salah,
kapan pun dan di mana pun, sekarang juga!

Ibda’ bi nafsik!

Yogyakarta, Kamis - 9 Februari 2017